

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Effendy (dalam R. K. Lestari et al., 2014) mendefinisikan bahwa keluarga merupakan unit terkecil di dalam masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal didalam satu atap serta memiliki hubungan yang saling bergantung satu sama lain.

Di dalam keluarga biasanya terdiri dari ayah, ibu dan anak yang mana dari komponen tersebut memiliki peran dan fungsinya masing-masing. Peran yang paling disoroti adalah peran ayah dan ibu sebagai orang tua yang berkewajiban untuk memberikan pendidikan kepada anak. Seperti yang dikatakan oleh (Rohmat, 2010) dalam jurnalnya yang berjudul “*Keluarga dan Pola Asuh Anak*” bahwa arti penting dari struktur keluarga inti adalah pola pengasuhan anak menjadi kewajiban utama yang dibebankan oleh suami dan istri.

Dalam kondisi keluarga tertentu, dalam urusan pencarian nafkah peran istri sebagai ibu juga ikut andil sehingga hal tersebut menjadikannya memiliki peran ganda didalam keluarga, faktor yang menyebabkan ibu bekerja adalah: ekonomi, pendidikan, sosial, dan kebutuhan aktualisasi diri. (Asriaty, 2014)

Disamping faktor tersebut dalam syariat Islam sendiri tidak membedakan hak laki-laki dan wanita untuk bekerja dimana keduanya memiliki kesempatan dan kebebasan yang sama untuk berusaha mencari penghidupan dimuka bumi, seperti yang diterangkan dalam al-Quran surat An-Nisa ayat ke 32, yaitu:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهٖ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۗ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا ۗ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا

اَكْتَسَبْنَ ۗ وَسَأَلُوا ۗ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهٖ ۗ إِنَّ ۗ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya:

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Dalam ayat tersebut jelas membuktikan adanya hak yang sama antara wanita dan laki-laki untuk bekerja yang mana seperti dalam sejarah perjalanan Rasulullah SAW peran wanita banyak ikut andil seperti ikut berperang dan juga ikut dalam perniagaan (Asriaty, 2014). Sehingga dapat dikatakan sah-sah saja apabila dalam suatu keluarga terjadi kondisi dimana seorang ibu ikut andil untuk mencari nafkah disamping juga mengurus anak.

Di era zaman yang modern ini, berbagai industri sebagai bentuk pembangunan peradaban makin gencar bertumbuh dimana-mana, seperti di wilayah Bekasi yang banyak memiliki kawasan industri dilihat dari Kota Industri Cikarang menjadi kawasan industri terbesar di Asia Tenggara. Hal tersebut sesuai dengan yang tertera dalam laman JabarProv yang menyebutkan bahwa sektor industri dan perdagangan merupakan sektor yang diunggulkan, ini sesuai dengan visi dari Kota Bekasi.

Pada laman data Badan Pusat Statistik Kota Bekasi memaparkan data pencari kerja di tahun 2014 memiliki jumlah pencari kerja wanita di Bekasi mencapai prosentase 47,30 dan laki-laki sebanyak 52,70. Ini menunjukkan wanita hampir setengah menduduki persaingan dengan laki-laki. Dan berdasarkan hasil data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pada tahun 2014 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebesar 62,21 dari angkatan kerja di Bekasi dan berdasarkan pada jenis kelamin TPAK laki-laki sebesar 80,77 dan wanita sebesar 43,49.

Fenomena ibu bekerja di Kota Bekasi sudah lumrah terjadi, ini dikarenakan karakteristik wilayah Bekasi yang banyak terdapat kawasan

industri dan juga termasuk dalam salah satu dari wilayah penyanggah Kota Jakarta. Sehingga hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi keluarga yang kedua-duanya bekerja mencari nafkah.

Komitmen dalam pengasuhan anak menjadi penting untuk dibicarakan dengan penerapan pola asuh yang tepat, sehingga walaupun keduanya bekerja anak tetap mendapatkan hak dan kewajibannya sebagaimana mestinya. Mansur (dalam Kurnia et al., 2017) menyatakan orang tua termasuk kedalam lingkup keluarga dimana suatu individu untuk pertama kalinya mendapatkan pengalaman interaksi dan mendapatkan ciri dari kepribadian sehingga orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan pengajaran atau pendidikan yang baik dengan memilih pola asuh yang tepat untuk diterapkan kepada anak.

Pada anak usia remaja penerapan pola asuh yang tepat menjadi perlu untuk diperhatikan, sebab masa remaja merupakan masa transisi anak dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Remaja sering disebut sebagai fase “pencarian jati diri”, dimana pada tahap ini anak mulai berfikir kritis dan kompleks.

Dalam bukunya (Santrock, 2012) mengemukakan bahwa mengenai perkembangan spiritual dan religi pada remaja cenderung mengalami penurunan pada masa remaja usia 14-18 tahun, ini berkaitan dengan perubahan kognitif yang diyakini sehingga memberikan pengaruh pada perkembangan religiusitas.

Pola pikir remaja cenderung abstrak, idealistik, dan logis. Maka hal tersebut menjadi dasar utama remaja mempertimbangkan berbagai gagasan atau konsep spiritual, namun pada remaja yang memiliki religius yang tinggi terlihat memiliki perilaku yang baik dan positif seperti menerapkan pesan kasih sayang dan kepedulian yang tinggi.

Salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak dalam keluarga adalah pola asuh, gaya pola asuh yang diterapkan orang tua akan memberikan dampak terhadap anak, ada beberapa macam pola asuh menurut Baumrind yaitu: Otoriter, Pemanja, Demokratis, dan Penelantara.

Dari setiap gaya pengasuhan tersebut memberikan pengaruh terhadap anak, penerapan gaya pola asuh otoriter akan membuat anak menjadi mudah tersinggung dan bingung, penerapan pola asuh demokrasi akan membentuk perilaku anak yang energik dan bersahabat, penerapan pola asuh permisif akan membentuk perilaku anak menjadi sulit dikontrol, masa bodoh, dan cenderung bertindak semaunya. (Kholifah, 2018)

Maka hubungan pola asuh menjadi penting dalam membentuk karakter anak yang baik terlebih pada orang tua yang keduanya memiliki kesibukan, perilaku anak yang baik merupakan cerminan dari berkembangnya potensi kecerdasan spiritual yang dimiliki anak, menurut Siswanto yang dikutip oleh (Kurnia et al., 2017) mengemukakan kecerdasan spiritual anak yakni kecerdasan yang berkaitan dengan pengembangan diri, berkaitan dengan sosial, serta dengan alam, maka dengan dikembangkannya hal-hal tersebut anak akan memiliki sikap jujur, adil, mandiri, penyayang, dan sikap-sikap baik lainnya.

Ary Ginanjar (dalam Mustofa, 2018) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan dalam berperilaku dan berkehidupan guna mendapatkan makna didalam hidup yang dijalani. Menurutnya ciri individu yang memiliki kecerdasan spiritual adalah individu yang memiliki akhlaqul karimah, seperti sikap kerendahan hati, berserah diri (*tawakkal*), *ikhlas*, *kaffah* (totalitas), *tawazun* (keseimbangan), *ihsan*, dan *istiqomah*.

Sedangkan menurut Hawari ciri yang dimiliki individu dengan kualitas kecerdasan spiritual tinggi, adalah: Mampu untuk memahami dan mengamalkan rukun iman dengan baik, amanah dalam menjalankan berbagai tugas, menjadi pribadi yang bermanfaat, mempunyai rasa kasih sayang, tidak mendustakan agama, dan menghargai waktu dengan mengisinya dengan perbuatan baik. (Mustofa, 2018)

Zohar dan Marshall secara khusus menyebutkan ciri dari kecerdasan spiritual untuk anak, yaitu: Memiliki kemampuan untuk bersikap adaptif, memiliki kepekaan yang tinggi, tidak suka menyebabkan kerusakan yang tidak diperlukan, memiliki kemampuan dalam mengkaitkan berbagai hal

yang berbeda, bersikap kritis dengan mengajukan pertanyaan “Mengapa” dan “Bagaimana jika” dalam mencari jawaban dari sebuah pernyataan (Lestari, 2017). Chotimah dan Rohayati mengatakan bahwa, kecerdasan spiritual akan membawa dampak baik untuk diri seseorang sebab akan membentuk sikap positif dan diri, seperti tanggung jawab, kejujuran, kemandirian, dan optimalisasi kebebasan. (Rizal, 2018)

Pola asuh sangat berhubungan terhadap pembentukan pribadi anak, orang tua memiliki kewajiban dalam mengasuh anak lewat pemberian pola asuh yang tepat terlebih pada orang tua yang keduanya bekerja dan memiliki anak dengan usia remaja yang mana sedang masa-masanya untuk membutuhkan banyak bimbingan dari kedua orang tuanya, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Hubungan Pola Asuh Ibu Yang Bekerja Dengan Tingkat Kecerdasan Spiritual Remaja Usia 12-15 Tahun (Studi Deskripsi Di SMP Martia Bhakti Bekasi)**”, lokasi dari penelitian ini akan dilakukan di SMP Martia Bhakti Bekasi, yang merupakan salah satu sekolah swasta di Kota Bekasi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, bahwa pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan pembentukan karakter dan pengembangan kecerdasan spiritual pada anak, sehingga dengan ini didapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh ibu yang bekerja?
2. Bagaimana tingkat kecerdasan spiritual siswa remaja usia 12-15 tahun yang ibunya bekerja?
3. Bagaimana hubungan pola asuh ibu yang bekerja dengan tingkat kecerdasan spiritual remaja usia 12-15 tahun?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah, dilaksanakannya penelitian ini adalah bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh ibu yang bekerja.
2. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual siswa remaja usia 12-15 tahun yang ibunya bekerja.
3. Untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu yang bekerja dengan tingkat kecerdasan spiritual remaja usia 12-15 tahun.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil yang didapat dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana dalam pengimplementasian kajian-kajian teoritis dalam bidang ilmu Psikologi Perkembangan yang ada di jurusan Tasawuf Psikoterapi, serta dapat memberikan sumbangsih mengenai pengembangan teori dan konsep yang selanjutnya dapat dijadikan bahan dalam penelitian lanjutan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian dalam bidang ilmu terkait.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Orang Tua**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran atau informasi kepada orang tua terkhusus pada seorang ibu yang berstatus bekerja terkait penerapan pola asuh yang tepat dalam mengembangkan kecerdasan spritual anak.

##### **b. Bagi Anak Remaja**

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi pengetahuan bagi remaja dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yang dimiliki, remaja yang mempunya mengolah potensi kecerdasan spiritual yang dimiliki, akan memiliki kepribadian yang baik.

c. Bagi Peneliti

Bagi peneliti sendiri hasil penelitian yang didapatkan dapat menjadi khazanah ilmu pengetahuan dan sebagai informasi seberapa besar hubungan pola asuh ibu yang bekerja dengan tingkat kecerdasan spiritual.

## E. Kerangka Berpikir

Pembentukan atau perkembangan individu menurut Elizabet B. Hurlock dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal yang meliputi: minat, bakat, kecerdasan, dan fantasi. Dan faktor eksternal meliputi: sekolah, keluarga, masyarakat, dan alam (Maharani, 2018).

Sehingga dapat dikatakan peran dari orang tua termasuk dalam faktor eksternal dalam pembentukan pribadi anak, melakukan pendidikan terhadap anak guna membangun ciri kepribadian yang baik lewat pemberian pola asuh yang tepat sangat penting untuk diperhatikan.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat memberikan pengaruh dalam pengembangan potensi yang dimiliki anak. Susanto (dalam Kholifah, 2018) mengatakan bahwa pola asuh adalah pola interaksi antara anak dengan orang tua yang terjadi selama anak masih dalam masa pengasuhan, yang mana tidak hanya mengenai cara memperlakukan namun juga cara mendidik dengan harapan anak dapat menjadi individu yang memiliki kedewasaan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Baumrind dalam buku (Santrock, 2012) mengemukakan macam-macam gaya dari pengasuhan, yakni ada empat macam:

1. Pengasuhan otoritarian merupakan gaya pengasuhan yang bersifat membatasi dan menghukum, dimana anak didesak untuk mematuhi serta menghormati orang tua
2. Pengasuhan otoritatif bersifat mendorong anak untuk mandiri namun tetap masih memberikan batasan dan kendali

3. Pengasuhan yang melalaikan merupakan gaya pengasuhan dimana orang tua tidak ikut terlibat dalam kehidupan anak sama sekali
4. Pengasuhan memanjakan dimana orang tua kurang memberikan tuntutan atau kendali terhadap anak.

(Santrock, 2012) dalam bukunya menjelaskan terkait kondisi pada masa remaja bahwa pada remaja terjadi sebuah fenomena pencarian identitas diri atau yang sering dikenal dengan istilah “pencarian jati-diri”, hal ini disebabkan karena anak mulai berfikir logis dan kompleks yang menyebabkan pola pikirnya cenderung abstrak, idealistik, dan logis.

Maka perkembangan kognitif ini seringkali bersinggungan dengan spiritual dan religiusitas. Anak mulai memiliki ketertarikan dengan agama, anak yang memiliki tingkat religius yang tinggi akan terlihat memiliki perilaku yang baik.

Sehingga berdasarkan hal tersebut peran orang tua didalam memberikan pendidikan dan arahan lewat penerapan pola asuh yang tepat sangat penting untuk dilakukan, masa remaja merupakan masa krisis seorang anak, krisis identitas akan memiliki dampak yang buruk apabila tidak dilakukan bimbingan yang tepat sehingga hal ini sering dikenal dengan istilah “kenakalan remaja”.

Perilaku yang baik pada remaja didapat dari mampunya seorang remaja dalam mengembangkan dan mengelola potensi kecerdasan spiritual yang dimiliki, hal ini sejalan dengan pendapat Idris (dalam Kurnia et al., 2017) yang mengemukakan bahwa potensi spiritual wajib untuk dikembangkan sedari dini, sehingga dalam hal ini orang tua penting untuk mengetahui pola asuh mana yang baik untuk diterapkan sebab dengan melakukan penerapan pola asuh yang baik nilai-nilai spiritual didalam diri anak akan hadir, maka orang tua akan mampu menghasilkan anak-anak yang bertaqwa, berkepribadian baik, berilmu, berprestasi, serta memiliki kendali diri yang baik ketika dewasa, memiliki kemampuan dalam kemandirian,serta mampu memiliki ketrampilan dalam bermasyarakat dan menghadapi permasalahan didalamnya.



Kecerdasan spiritual ditemukan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, mereka mengemukakan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan seseorang dalam memecahkan masalah kehidupannya, sehingga ia mampu untuk menemukan makna yang tersirat didalam persoalan kehidupan yang pada akhirnya akan memiliki pandangan bahwa jalan hidup yang dimilikinya jauh lebih bermakna dengan hidup orang lain. (Hotimah & Yanto, 2019)

Namun dalam kecerdasan spiritual anak sedikit berbeda. Kecerdasan spiritual pada anak menurut Siswanto yang dikutip oleh (Kurnia et al., 2017) yakni kecerdasan yang berkaitan dengan pengembangan diri, berkaitan dengan sosial, serta dengan alam, maka dengan dikembangkannya hal-hal tersebut anak akan memiliki sikap jujur, adil, mandiri, penyayang, dan sikap-sikap baik lainnya

Namun pola asuh bukanlah faktor satu-satunya dari kecerdasan spiritual anak. Menurut Irwanto (dalam Hotimah & Yanto, 2019) ada beberapa faktor penting yang menjadi pengaruh dari kecerdasan spiritual anak, yaitu faktor bawaan (hereditas) dan faktor lingkungan.

Faktor bawaan yakni dalam intelegensi dapat dipengaruhi oleh kualitas dari kecerdasan orang tua serta bagaimana kondisi ketika masih didalam kandungan, asupan gizi yang diberikan selama masa pertumbuhan, dan rangsangan intelektual yang diberikan orang tua yang dapat memberikan pengalaman bagi anak, misal seperti keterampilan, latihan, dan pendidikan.

Dalam berbagai penelitian, faktor lingkungan yang menjadi faktor penting dari perkembangan kecerdasan spiritual adalah lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, dalam lingkungan keluarga hal ini karena keluarga menjadi tempat untuk berkembang dan beradaptasi bagi anak, yang mana keluarga menjadi pembentuk dari kepribadian anak.

Anak yang dibesarkan dengan keluarga harmonis dan tidak harmonis akan memiliki perbedaan, keluarga yang harmonis cenderung akan lebih memberikan perhatian pada perkembangan anak sehingga ini

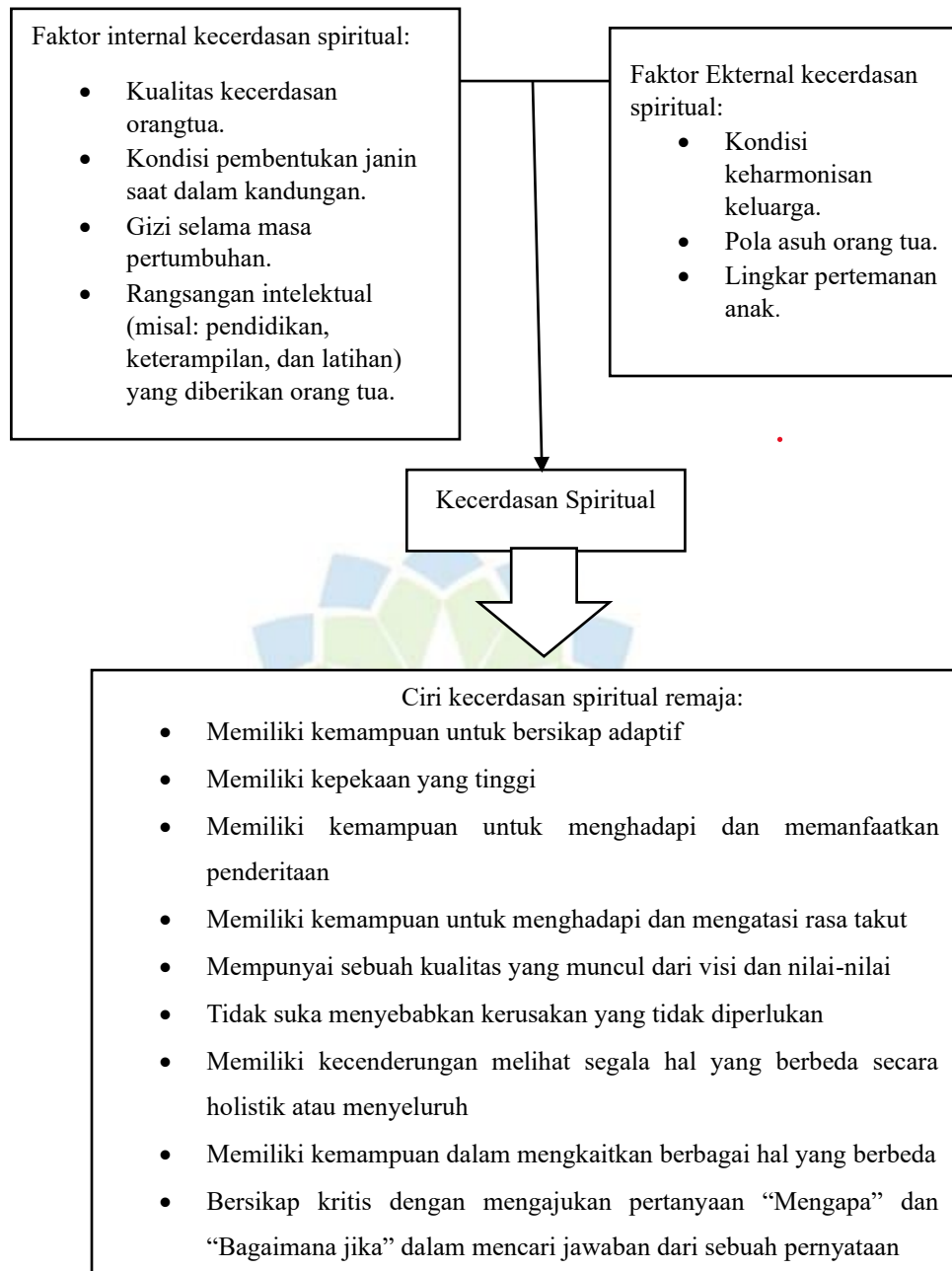
akan membentuk anak untuk memiliki kecerdasan moral, memiliki rasa hormat, empati, rasa adil, dan toleransi terhadap sesama. Dalam lingkungan masyarakat hal ini terkait dengan bentuk petemanan yang dibangun oleh anak di masyarakat, anak cenderung akan meniru apa yang dilihatnya maka sangat penting untuk mengetahui lingkup pertemanan yang seperti apa yang dibangun oleh anak.

Adapun ciri dari seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual berdasarkan yang dikemukakan oleh Zohar dan, yaitu: (Lestari, 2017)

1. Memiliki kemampuan untuk bersikap adaptif
2. Mmemiliki kepekaan yang tinggi
3. Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
4. Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi rasa takut,
5. Mempunyai sebuah kualitas yang muncul dari visi dan nilai-nilai
6. Tidak suka menyebabkan kerusakan yang tidak diperlukan
7. Memiliki kecenderungan melihat segala hal yang berbeda secara holistik atau menyeluruh.
8. Memiliki kemampuan dalam mengkaitkan berbagai hal yang berbeda,
9. Bersikap kritis dengan mengajukan pertanyaan “Mengapa” dan “Bagaimana jika” dalam mencari jawaban dari sebuah pernyataan.

Seperti yang dikatakan oleh Chotimah dan Rohayati bahwa, kecerdasan spiritual akan membawa dampak baik untuk diri seseorang sebab akan membentuk sikap positif dan diri, seperti tanggung jawab, kejujuran, kemandirian, dan optimalisasi kebebasan. (Rizal, 2018)

Kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas dapat dituangkan dalam skema sebagai berikut:



## F. Hipotesis

Hipotesis merupakan sebuah jawaban sementara terhadap rumusan masalah didalam sebuah penelitian, yang mana jawaban yang diberikan masih bersifat sementara karena didasarkan pada teori terkait yang relevan terhadap permasalahan sampai didadapatnya data empiris dari

pengumpulan data dalam penelitian (Sugiyono, 2013), dalam penelitian ini yang menjadi permasalahan adalah hubungan pola asuh ibu yang bekerja dengan tingkat kecerdasan spiritual remaja usia 12-15 tahun.

Penelitian yang akan dilakukan peneliti memiliki dua variabel penelitian, yaitu pola asuh ibu yang bekerja sebagai variabel (X) dan tingkat kecerdasan spiritual remaja usia 12-15 tahun sebagai variabel (Y). Sehingga rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub> : Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y, yang artinya “terdapat hubungan pola asuh ibu yang bekerja dengan tingkat kecerdasan spiritual remaja usia 12-15 tahun.”

H<sub>0</sub> : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y, yang artinya “tidak terdapat hubungan pola asuh ibu yang bekerja dengan tingkat kecerdasan spiritual remaja usia 12-15 tahun.”

#### **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini dilakukan karena hendak mengetahui seberapa besar hubungan pola asuh ibu yang bekerja dengan tingkat kecerdasan spiritual remaja. Penelitian ini memiliki daya tarik tersendiri bagi peneliti sebab yang hendak diteliti adalah terkait pola asuh yang diterapkan oleh ibu yang berstatus bekerja dengan korelasi tingkat kecerdasan spiritual remaja usia 12-15 tahun, yang mana pada masa usia tersebut anak sedang berada dalam tahap peralihan dari masa kanak-kanaknya, sehingga peran orang tua dalam memberikan bimbingan pada anak menjadi penting untuk dilakukan, terlebih dalam pengembangan kecerdasan spiritualnya.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan dengan fokus pola asuh orang tua dan tingkat kecerdasan spiritual anak sudah banyak dilakukan, namun hanya sedikit yang dipandang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, seperti:

Pertama, dalam jurnal penelitian Novrita Dwi Kurnia, Umi Chotimah, dan Emil El Faisal yaitu Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMP Muhammadiyah 4 Palembang, Jurnal Bhinneka Tunggal Ika, November 2017, yang terdiri dari 10 halaman dengan sampel penelitian sebanyak 113 siswa, bahwa hasil pengolahan data dari angket penelitian yang telah di isi oleh koresponden menyatakan terdapat pengaruh antara pola asuh dengan kecerdasan spiritual anak dimana pengaruh ini sifatnya positif yang artinya kecerdasan spiritual akan meningkat bila intensitas dari pola asuh ditingkatkan.

Kedua, Skripsi berjudul Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak di Dukuh Paruk Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang yang ditulis oleh Dwi Hidayah Risti pada tahun 2019, menyebutkan hasil penelitiannya pada halaman 99-100 yang menjelaskan bahwa pola asuh di Dukuh Paruh sudah baik dan benar yakni anak sudah ditanamkan nilai-nilai agama sedari kecil, pola asuh sangat penting adanya dalam perannya mengembangkan kecerdasan spiritual, faktor yang mempengaruhi yakni terkait dengan hubungan yang harmonis antara anak dengan keluarga juga dengan lingkungan masyarakat.

Ketiga, Jurnal penelitian yang ditulis oleh Kholifah yaitu Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional AUD TK Muslimat NU 1 Tuban, Jurnal Pendidikan Anak Volume, Edisi 1 Juni 2018, yang terdiri dari 15 halaman menyatakan dalam simpulan pada halaman 14 bahwa dari semua pola asuh orang tua di TK Muslimat yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak adalah pola asuh gaya pelatih orang tua pelatih emosi.

Keempat, Skripsi karya Rika Armiyanti yang berjudul Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga Di Desa Hujung Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat ditulis pada tahun 2018 menjelaskan dalam hasil penelitiannya bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di Desa Hujung sudah memiliki nilai pengimplimentasian nilai-nilai keislaman, seperti pendidikan puasa, sholat, dan mengaji walaupun berdasarkan data masih kurang baik. Pengajaran ketaladanan masih kurang baik diterapkan, yang mana ini disebabkan karena kurangnya pendidikan orang tua serta kurangnya pemahaman orang tua terkait pembinaan atau pengembangan kecerdasan spiritual anak, serta lingkungan yang kurang mendukung juga menjadi penyebab dalam pelaksanaan keagamaan pada anak.

Kelima, Skripsi karya Yana Restiana yang berjudul Korelasi Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas 3 DI MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016 yang ditulis pada tahun 2016, didapat hasil bahwa pola asuh orang tua siswa tergolong kedalam kategori cukup sebanyak 41 responden dari 58 responden. Kecerdasan spiritual siswa tergolong kedalam kategori cukup sebanyak 39 responden dari 58 responden. Serta berdasarkan perhitungan signifikasi didapat korelasi antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan spiritual siswa.

Berdasarkan pada tinjauan pustaka diatas, ditemukan beberapa hasil penelitian mengenai pola asuh orang tua dan kecerdasan spiritual anak, namun dari segi objek penelitian belum ada yang memiliki hubungan yang sama persis dengan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang akan dilakukan adalah terkait objek remaja dengan spesifikasi usia 12-15 tahun serta yang menjadi korelasinya adalah pola asuh pada ibu yang bekerja, sehingga penelitian yang khusus membahas mengenai hubungan pola asuh ibu yang bekerja dengan tingkat kecerdasan spiritual remaja usia 12-15 tahun belum ditemukan, untuk itu penelitian ini dirasa perlu dilakukan.